

Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Edukasi Gizi dan Inovasi Pangan Lokal Bolu Telur Puyuh sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Puskesmas Mojo, Surabaya

Mujayanto¹, Aulia Cahya Astika¹, Narulita Anindya Wikaputri¹, Carrisa Nalani Supriono¹, Bilgis Dwi Agustin¹, Jasmine Aqila Al Rizqi¹, Hery Sumasto²

¹Program Studi D-III Gizi, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Center for Research and Community Service Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

Corresponding author: herysumasto@gmail.com

Abstract:

The prevalence of stunting under five in Indonesia is still relatively high, with a national figure of 21.6% based on SSGI 2022. In East Java, it was recorded at 19.2%, and although Surabaya is relatively lower (4.8%), continuous efforts are still needed in stunting prevention. One of the strategic efforts is carried out through the Community Service Student Creativity Program in the work area of the Mojo Health Center. The purpose of this activity is to increase the knowledge of mothers under five about balanced nutrition and encourage the consumption of local food based on animal proteins, especially quail eggs, through the creation of sponges as a healthy snack. The target of the activity was 30 mothers under five in Mojo Village. Activities are carried out in three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The methods used include nutrition education, demonstration of making quail egg sponge, leaflet distribution, and pre-test and post-test evaluation. The results of the activity showed a significant increase in the knowledge of mothers under five after socialization. All participants showed high enthusiasm and understood the benefits of providing balanced nutritious food and the nutritional content in quail eggs. The discussion linked this intervention to the importance of applicable and affordable local food-based education, as well as strengthening synergy between the community and health facilities. The output of the activity is in the form of increasing nutritional knowledge, the development of quail egg sponge products as a nutritious snack for toddlers, and documentation of activities as a reference for the development of advanced programs at the posyandu.

Keywords: stunting, quail egg sponge, balanced nutrition, mothers of toddlers

Abstrak:

Prevalensi stunting balita di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan angka nasional sebesar 21,6% berdasarkan SSGI 2022. Di Jawa Timur tercatat 19,2%, dan meskipun Surabaya relatif lebih rendah (4,8%), masih diperlukan upaya berkelanjutan dalam pencegahan stunting. Salah satu upaya strategis dilakukan melalui Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mojo. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang serta mendorong konsumsi pangan lokal berbasis protein hewani, khususnya telur puyuh, melalui kreasi bolu sebagai kudapan sehat. Sasaran kegiatan adalah 30 ibu balita di Kelurahan Mojo. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi edukasi gizi, demonstrasi pembuatan bolu telur puyuh, distribusi leaflet, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu balita setelah sosialisasi. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan memahami manfaat pemberian makanan bergizi seimbang serta kandungan gizi dalam telur puyuh. Pembahasan mengaitkan intervensi ini dengan pentingnya edukasi berbasis pangan lokal yang aplikatif dan terjangkau, serta memperkuat sinergi antara masyarakat dan fasilitas kesehatan. Luaran kegiatan berupa peningkatan pengetahuan gizi, pengembangan produk bolu telur puyuh sebagai kudapan bergizi untuk balita, serta dokumentasi kegiatan sebagai referensi pengembangan program lanjutan di posyandu.

Kata kunci: stunting, bolu telur puyuh, gizi seimbang, ibu balita

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi

juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup di masa dewasa. Data *Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, dengan Jawa Timur berada pada angka 19,2% (1). Meskipun Surabaya tercatat lebih rendah (4,8%), kondisi ini tetap menjadi perhatian serius, terutama di wilayah padat penduduk seperti

Kelurahan Mojo yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Mojo.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya pemahaman ibu balita mengenai pentingnya gizi seimbang serta kurangnya inovasi dalam penyajian makanan bergizi untuk anak (2). Meskipun program posyandu telah berjalan secara rutin, belum semua ibu balita memiliki pengetahuan yang cukup mengenai makanan tambahan sehat yang mudah diolah di rumah. Selain itu, pilihan kudapan untuk balita yang padat gizi dan ekonomis masih terbatas (3).

Permasalahan ini menjadi prioritas untuk segera diatasi karena masa balita adalah masa krusial yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara optimal. Pemerintah telah menetapkan berbagai intervensi melalui kebijakan nasional, namun implementasi di tingkat masyarakat masih memerlukan penguatan, khususnya dalam bentuk edukasi yang aplikatif dan berbasis potensi lokal. Salah satu potensi yang dimiliki mitra adalah ketersediaan bahan pangan lokal seperti telur puyuh yang memiliki kandungan protein tinggi, zat besi, serta vitamin dan mineral penting lainnya. Telur puyuh juga dinilai lebih terjangkau dan mudah diolah menjadi berbagai produk pangan, salah satunya bolu. Berdasarkan data gizi, satu potong bolu telur puyuh mengandung energi sebesar 162,5 kkal dan protein 2,76 gram, memenuhi proporsi asupan makanan selingan balita usia 1–3 tahun (4).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim mahasiswa dari Program Studi D-III Gizi Poltekkes Kemenkes Surabaya berupaya memberikan edukasi dan pelatihan kepada ibu balita di Puskesmas Mojo. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memilih dan mengolah kudapan bergizi menggunakan bahan lokal. Sasaran yang dicapai adalah peningkatan pemahaman ibu tentang gizi seimbang serta kemampuan membuat kudapan sehat untuk anak sebagai upaya konkret pencegahan stunting.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan status gizi anak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya pengasuhan berbasis gizi seimbang. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi wahana penerapan ilmu gizi secara nyata di tengah masyarakat serta bentuk kontribusi dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada target penurunan stunting(5) .

Urgensi kegiatan ini terletak pada upaya menciptakan pendekatan inovatif dalam edukasi gizi berbasis pangan lokal, yang murah, praktis, dan

dapat diterapkan oleh ibu balita dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sinergi dengan pihak Puskesmas dan kader kesehatan, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model intervensi gizi yang replikatif dan berkelanjutan.

II. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan mitra sasaran, yaitu ibu balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mojo, Kota Surabaya. Pengabdian ini berfokus pada edukasi gizi seimbang dan pelatihan pembuatan kudapan bergizi berbasis telur puyuh sebagai bentuk inovasi pangan lokal.

1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif ibu balita dalam setiap tahapan. Desain kegiatan bersifat kuantitatif-deskriptif dengan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

2. Langkah-langkah Kegiatan Pendampingan oleh Kader Kesehatan

Kegiatan dilakukan dengan melibatkan kader posyandu setempat yang memiliki kedekatan sosial dan pengetahuan dasar mengenai kesehatan ibu dan anak. Peran kader sangat penting sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung dan juga dalam memastikan keberlanjutan program setelah pengabdian selesai. Langkah-langkah pendampingan mencakup:

- Sosialisasi kegiatan kepada kader.
- Pelatihan singkat kepada kader tentang materi stunting dan gizi seimbang.
- Pemberdayaan kader dalam mendampingi diskusi kelompok kecil selama edukasi.
- Pendokumentasian dan pelaporan hasil kegiatan kepada tim pelaksana.

3. Tahapan Kegiatan

a. Tahap Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Tim pelaksana melakukan observasi awal dan wawancara dengan pihak Puskesmas dan kader posyandu untuk mengidentifikasi permasalahan

utama, yaitu rendahnya pemahaman ibu balita tentang pentingnya asupan gizi seimbang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hanya mengandalkan makanan pokok dan lauk sederhana, tanpa memperhatikan kandungan gizi secara lengkap. Kurangnya variasi kudapan sehat juga menjadi penyebab rendahnya asupan protein pada balita.

b. Tahap Persiapan

Tim PKM menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, termasuk:

- Menyusun materi edukasi mengenai stunting, gizi seimbang, dan pentingnya protein hewani.
- Mendesain leaflet edukatif dan slide presentasi.
- Menyusun resep dan uji coba bolu telur puyuh sebagai inovasi pangan lokal.
- Menyediakan alat dan bahan untuk demonstrasi serta tester bolu.
- Menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test.
- Menyiapkan logistik penunjang kegiatan, seperti tempat, konsumsi, souvenir, dan daftar hadir.

c. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan selama satu hari bertempat di Balai RT 09 RW 04 Kelurahan Mojo dengan melibatkan 30 ibu balita. Pelaksanaan terdiri dari:

- Pembukaan oleh ketua tim dan perwakilan Puskesmas.
- Penyampaian materi edukasi secara interaktif melalui ceramah dan diskusi.
- Pembagian leaflet kepada seluruh peserta.
- Pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta.
- Demonstrasi pembuatan bolu telur puyuh oleh tim, disertai penjelasan nilai gizi.
- Pemberian tester bolu dan souvenir.
- Post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah edukasi.
- Sesi tanya jawab dan diskusi reflektif.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui dua indikator utama:

1. **Evaluasi Pengetahuan:** Dihitung berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test. Soal evaluasi terdiri dari 20 pertanyaan seputar pengertian stunting, dampak, pencegahan, gizi seimbang, serta manfaat telur puyuh.
2. **Evaluasi Peran dan Respons Keluarga:** Dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan minat peserta, serta potensi keberlanjutan kegiatan seperti keterlibatan

dalam posyandu, dan minat mengolah kudapan sehat di rumah.

Evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi kegiatan lanjutan.

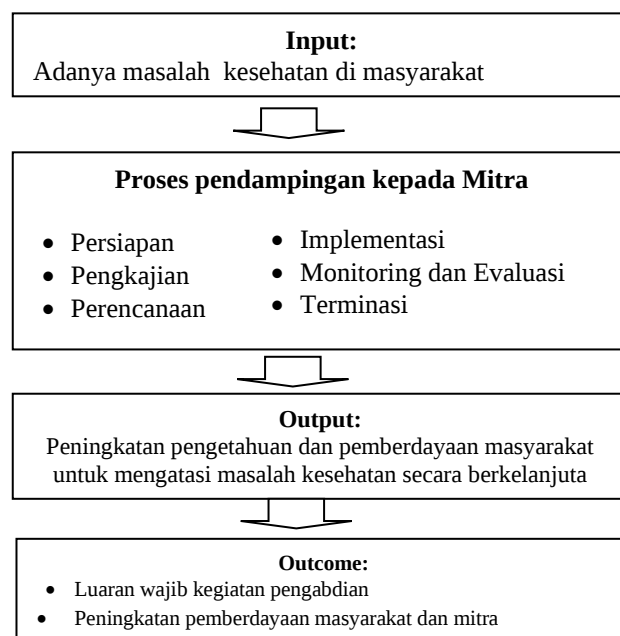
4. Karakteristik Wilayah dan Mitra Sasaran

Wilayah Kelurahan Mojo merupakan daerah padat penduduk di Kota Surabaya dengan karakteristik urban dan akses yang cukup baik terhadap fasilitas kesehatan. Berdasarkan data Puskesmas, terdapat sekitar 4.683 balita yang ditimbang, dan 9,72% di antaranya mengalami gizi kurang. Meskipun angka stunting di Surabaya cenderung rendah dibandingkan daerah lain, masih ditemukan kasus gizi kurang pada balita akibat kurangnya variasi makanan dan keterbatasan ekonomi.

Ibu balita yang menjadi mitra sasaran umumnya merupakan ibu rumah tangga dengan pendidikan menengah ke bawah, namun memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan posyandu. Hal ini menjadi kekuatan yang dapat dimaksimalkan melalui pendekatan yang komunikatif dan praktis dalam kegiatan edukasi.

Melalui pendekatan yang kolaboratif antara mahasiswa, dosen, kader kesehatan, dan Puskesmas, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menjadi titik awal penguatan literasi gizi keluarga dan kemandirian dalam penyediaan makanan sehat untuk anak-anak mereka.

Alur Pemecahan Masalah



Gambar 1. Bagan Alur Pemecahan Masalah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 25 September 2024 bertempat di Balai RT 09 RW 04 Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Sasaran kegiatan adalah 30 ibu yang memiliki anak balita. Seluruh peserta hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir secara aktif.

1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Penilaian terhadap tingkat pengetahuan peserta dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test. Pertanyaan berjumlah 20 butir mencakup konsep stunting, penyebab, dampak, prinsip gizi seimbang, serta kandungan gizi telur puyuh. Hasil pengisian kuesioner oleh seluruh peserta dianalisis secara deskriptif menggunakan skala kualitatif: Kurang (<40), Cukup (40–70), dan Baik (>70), merujuk pada kategori Arikunto (2013).

a) Tabel 1. Hasil Pre-Test Pengetahuan Ibu Balita

Kategori Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	4	13,3%
Cukup	12	40,0%
Kurang	14	46,7%
Total	30	100%

b) Tabel 2. Hasil Post-Test Pengetahuan Ibu Balita

Kategori Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	27	90,0%
Cukup	3	10,0%
Kurang	0	0,0%
Total	30	100%

Sebelum kegiatan dilakukan, mayoritas peserta berada pada kategori *cukup* dan *kurang* dalam hal pengetahuan tentang stunting dan gizi seimbang. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam kategori *baik*, dari hanya 13,3% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan efektif meningkatkan pemahaman peserta.

2. Hasil Pemantauan Kemandirian Keluarga Melalui Observasi

Pengamatan terhadap partisipasi dan respons peserta selama kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana. Aspek yang diamati meliputi: (1) antusiasme dalam diskusi; (2) kemampuan menyampaikan ulang informasi; (3) ketertarikan terhadap demonstrasi pembuatan bolu; dan (4) komitmen untuk mengadopsi praktik di rumah.

c) Tabel 3. Hasil Observasi Kemandirian Keluarga

Aspek Observasi	Tingkat Kemandirian	Persentase (%)
Aktif bertanya selama penyuluhan	25	83,3%
Mampu menjelaskan kembali isi materi	21	70,0%
Menunjukkan minat membuat bolu di rumah	28	93,3%
Menyatakan akan berbagi dengan kader	19	63,3%

Sebagian besar peserta menunjukkan partisipasi aktif, terutama dalam sesi tanya jawab dan demonstrasi makanan. Minat tinggi terhadap pengolahan bolu telur puyuh menjadi indikator bahwa inovasi pangan lokal ini dapat diterima dengan baik. Sebanyak 93,3% menyatakan akan mencoba membuat bolu tersebut di rumah, dan lebih dari separuh menyatakan kesediaan untuk berbagi pengetahuan ini melalui kegiatan posyandu.

3. Capaian Kegiatan Berdasarkan Indikator

Empat indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan program ini mencakup:

- Kehadiran dan keterlibatan peserta seluruh undangan hadir (100%).
- Peningkatan pengetahuan terjadi peningkatan dari kategori *baik* sebesar 13,3% menjadi 90%.
- Respon terhadap inovasi makanan lokal 93,3% menyatakan minat untuk mengaplikasikan resep bolu telur puyuh.
- Kemampuan menyebarluaskan pengetahuan 63,3% menyatakan kesediaan untuk berbagi melalui posyandu.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil mencapai sasaran. Peningkatan pengetahuan ibu balita dan antusiasme dalam mengaplikasikan kudapan sehat berbasis pangan lokal menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang berbasis edukasi dan praktik langsung dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi gizi masyarakat.

IV Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting dan prinsip gizi seimbang setelah diberikan edukasi dan praktik pembuatan bolu telur puyuh sebagai kudapan

bergizi (6) Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian yang menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, dalam pemenuhan gizi anak serta dalam pencegahan gangguan pertumbuhan seperti stunting (7).

Dalam kerangka *Self-Care Theory* yang dikembangkan oleh Dorothea Orem, kemampuan individu (dalam konteks ini, ibu balita) untuk melakukan perawatan diri dan keluarga termasuk dalam domain *supportive-educative system*, yaitu ketika individu memerlukan bantuan untuk memahami, membuat keputusan, dan menjalankan tindakan kesehatan secara mandiri (8). Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini menjadi bentuk intervensi promotif yang mendukung peningkatan *self-care agency* ibu dalam merawat balitanya, terutama terkait pemenuhan gizi (9).

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kategori *kurang* dan *cukup* menjadi mayoritas *baik*, menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi yang disampaikan dengan media sederhana (leaflet, ceramah, dan demonstrasi) mampu menjangkau peserta dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Hasil ini diperkuat oleh studi dari Hasanah et al. (2023), yang menekankan bahwa edukasi berbasis masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman gizi dan menurunkan risiko stunting apabila dilakukan secara partisipatif dan melibatkan potensi lokal (10).

Penggunaan telur puyuh sebagai bahan pangan lokal dalam bentuk bolu inovatif juga menunjukkan strategi efektif dalam pendekatan pemberdayaan keluarga. Telur puyuh dipilih karena kandungan proteinnya yang tinggi (13,1%) dan kaya zat besi, yang keduanya merupakan zat gizi penting dalam mencegah stunting. Studi dari Muna & Husna (2021) menunjukkan bahwa konsumsi telur puyuh secara rutin dapat menurunkan risiko stunting hingga 47%. Hasil ini mendukung pendekatan yang digunakan dalam program ini, yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga mendorong praktik langsung yang aplikatif dan mudah direplikasi oleh peserta. (11)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi, mampu mengulang materi dengan baik, dan berniat menerapkan serta menyebarkan informasi kepada komunitas sekitar, terutama melalui posyandu. Hal ini mencerminkan terbentuknya *self-care dependent-care dyad*, yaitu kolaborasi antara ibu sebagai pengasuh utama anak dan komunitas sebagai lingkungan pendukung (12). Orem menyatakan bahwa dalam sistem ini, edukasi yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat peran keluarga

dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan kesehatan (13).

Hasil pengabdian ini juga konsisten dengan temuan dari Z. S. Nurhidayah et al. (2024) dalam jurnal *JMM*, yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan keluarga melalui penyuluhan dan praktik pemberian telur puyuh pada balita efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah pedesaan. Meskipun lokasi penelitian berbeda, prinsip intervensi gizi berbasis lokal tetap menjadi titik temu, menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual, ekonomis, dan mudah dijangkau (14).

Selain aspek gizi, program ini juga menciptakan peluang keberlanjutan berbasis komunitas. Keinginan peserta untuk berbagi pengalaman dan informasi melalui kegiatan posyandu menunjukkan bahwa penyuluhan gizi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat modal sosial dan solidaritas dalam komunitas (15).

Namun, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi catatan. Pertama, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, tidak semua peserta memiliki akses rutin terhadap bahan makanan seperti telur puyuh karena faktor ekonomi dan ketersediaan pasar. Oleh karena itu, perlu kerja sama lanjutan dengan instansi lokal, seperti Dinas Kesehatan atau koperasi pangan desa, untuk mendukung keberlanjutan inovasi pangan lokal. Kedua, evaluasi pascakegiatan sebaiknya dilakukan jangka panjang untuk menilai dampak terhadap perubahan perilaku dan status gizi anak secara langsung.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan mitra melalui pendekatan yang holistik: edukatif, aplikatif, dan partisipatif. Model intervensi ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Melalui pemanfaatan pangan lokal seperti telur puyuh, serta pendekatan edukasi yang komunikatif dan berbasis komunitas, penguatan peran keluarga sebagai aktor utama dalam pencegahan stunting menjadi sangat mungkin untuk diwujudkan.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan keluarga, khususnya ibu balita, melalui edukasi gizi dan inovasi pangan lokal berbasis telur puyuh terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penyediaan makanan bergizi. Program ini direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi model edukasi berkelanjutan berbasis keluarga dalam upaya pencegahan stunting pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariska K, Maharani R, Nuraini L. Pentingnya Gizi Seimbang untuk Mencegah Dampak Buruk Stunting pada Kesehatan dan Perkembangan Anak Sejak Dini. PengabdianMu J Ilm Pengabdi Kpd Masy [Internet]. 2024 Nov 19;9(11):2038–43. Available from: <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/7954>
2. Mastikana I, Nadya E, Lestari DL, Rahmadiyanti N, Madona YO. PENYULUHAN PADA IBU PENGETAHUAN TENTANG PENTINGNYA PENYEGAHAN STUNTING SEJAK DINI DI POSYANDU LAVENDA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KENALI BESAR KOTA JAMBI. PRIMA PORTAL Ris DAN Inov Pengabdi Masy [Internet]. 2024 Jan 16;3(1):31–6. Available from: <https://ojs.transpublika.com/index.php/PRIMA/article/view/1056>
3. Gusriani G, Noviyanti NI, Wahida W, Ruqaiyah R, Octamelia M. Faktor Determinan Stunting pada Balita : Tinjauan Literatur. J Kesehat Delima Pelamonia [Internet]. 2023 Aug 13;7(1):25–33. Available from: <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/view/354>
4. Farona C, Firnawati A fristi, Habibi M. Stunting In Children In Rural Related To Socio-Economic Conditions Of Communities. J Heal Inf Manag Indones [Internet]. 2022 Dec 13;1(3):78–81. Available from: https://jhimi.poltekindonusa.ac.id/jurnal_jhimi/index.php/MIK/article/view/77
5. Akbar RR, Kartika W, Khairunnisa M. The Effect of Stunting on Child Growth and Development. Sci J [Internet]. 2023 Jul 31;2(4):153–60. Available from: <https://journal.scientic.id/index.php/sciena/article/view/118>
6. Suhaera Suhaera, Aprilya Sri Rachmayanti, Yunisa Friscia Yusri, Ghalib Syukrillah Syahputra. Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Penyuluhan Pemberian Makan Yang Tepat Pada Bayi Dan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Bengkong Sadai Kota Batam. ARDHI J Pengabdi Dalam Negri [Internet]. 2023 Feb 28;1(1):07–10. Available from: <https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI/article/view/217>
7. Juwitaningsih S, Khairiah R. Peran Keluarga, Lintas Sektor Serta Kader Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu di Puskesmas Cicinde Kabupaten Karawang. Malahayati Nurs J [Internet]. 2024 Feb 1;6(2):532–43. Available from: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/10787>
8. Qiftiyah M, Qonitun U, Wijayanti EE, Cholila N. PELATIHAN DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK PADA KADER POSYANDU DI DESA KIRING SEMANDING. ABDIMASNU J Pengabdi Kpd Masy [Internet]. 2021 Feb 16;1(1). Available from: <https://ejournal.iiknutuban.ac.id/index.php/abdimasnu/article/view/67>
9. Badruddin IA. Relationship between Oral Health Status and Stunting in 5-Year-Old Children in Indonesia. J Int Dent Med Res. 2021;14(3):1039–43.
10. Hasanah R. Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. DESKOVI Art Des J [Internet]. 2019; Available from: <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/409>
11. Fauziah M, A'za TZ, Hilmiyah S, Latifah L, Syihab IF. Pendampingan Usaha Menengah Kecil Masyarakat Melalui Digital Marketing untuk Menunjang Pemasaran Produk. J Pemberdaya Masy. 2022;1(2).
12. Rachmi CN. Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0-4.9 years in Indonesia: Prevalence trends and associated risk factors. PLoS One. 2016;11(5).
13. Sumasto H, Yunariah B, Wisnu NT. Potential of Higher Education Institutions in Disaster Risk Reduction. Open Access Maced J Med Sci. 2022;10(E):880–2.
14. Mediani HS, Nurhidayah I, Lukman M. Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. Media Karya Kesehat. 2020;3(1).
15. Ermawati E, Dimas Ageng Prayogo, Dety Mulyanti. Peningkatan Berat Badan Balita Melalui Pemanfaatan Pos Gizi Masyarakat Berbasis Kelor. J Ilm Kedokt dan Kesehat. 2023;2(2).